

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian menempati posisi teratas dalam hal penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Berdasarkan data BPS tahun 2024, sektor pertanian menyerap tenaga kerja sebanyak 40,75 juta pekerja atau sekitar 28,18% dari total 144,64 juta pekerja di seluruh sektor. Meskipun sektor pertanian menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya tingkat pendidikan dan usia pekerja. Pada tahun 2023 Provinsi Jawa Tengah menempati posisi kedua dalam memiliki penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor pertanian menurut provinsi tahun 2023-2024, sebesar 5.780.050 pada bulan April 2024 dan 5.327.955 pada bulan Agustus 2024 (BPS, 2023). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa terjadi penurunan tenaga pertanian sebesar 452.092 pekerja.

Sektor pertanian berperan penting dalam ketahanan pangan, penyediaan lapangan kerja, serta menjadi sumber penghidupan masyarakat pedesaan. Berdasarkan data Sensus Pertanian 2023, subsektor utama agribisnis terbagi menjadi lima subsistem fungsional yaitu subsistem hulu (saprodi), subsistem budidaya (*on-farm*), subsistem hilir (pengolahan/agroindustri), subsistem pemasaran dan subsistem jasa penunjang (BPS, 2023). Berdasarkan data Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian tahun 2023 sektor pertanian menyerap 25.07% dari total tenaga kerja dengan jumlah mencapai 35,91 juta meningkat 1,53% dari tahun sebelumnya. Tantangan sektor pertanian terdapat pada minat generasi muda

(*Generasi Z*), meskipun minat terhadap agribisnis cukup baik, terdapat laporan mengenai rendahnya minat umum dari *generasi z* untuk berkarir di sektor pertanian tradisional (Mardiyanti *et al.*, 2023). Hal ini menjadi perhatian serius, terutama bagi lembaga pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pertanian yang bertujuan mencetak tenaga kerja terampil dan siap pakai di bidang pertanian (Handayani dan Yuliana, 2022).

Penurunan minat bekerja generasi muda di bidang pertanian, berdampak pada rendahnya regenerasi tenaga kerja di bidang pertanian. Penyebab penurunan jumlah tenaga kerja muda di sektor pertanian yaitu, rendahnya minat tenaga kerja muda karena gengsi dan persepsi negatif, berkurangnya lahan pertanian, dan pekerjaan di sektor pertanian tidak menjanjikan untuk masa depan (Susilowati, 2016). Berdasarkan Data Sensus Pertanian 2023 menunjukkan rendahnya minat bekerja di sektor pertanian Jawa Tengah, ditandai dengan jumlah total petani di Indonesia adalah sekitar 28,19 juta orang terdiri dari 6,18 juta petani milenial dan 27,8 juta generasi *X* dan *baby boomer*. Hal ini sesuai dengan jumlah petani berdasarkan hasil Data Statistik Pertanian Kabupaten Jepara tahun 2024 dilihat dari “Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Wilayah dan Kelompok Umur Kepala Rumah Tangga” yaitu umur 15-24 berjumlah 530 orang, umur 25-34 berjumlah 9.501 orang, umur 35-44 berjumlah 27.411 orang, umur 45-54 berjumlah 40.374 orang, umur 55-64 berjumlah 38.487 orang, umur lebih dari 65 berjumlah 28.683 orang, dengan total keseluruhan 144.986 orang.

Padahal sektor pertanian di Indonesia memiliki wilayah yang luas, namun memiliki sedikit tenaga kerja yang termasuk dalam kelompok berusia muda.

Kelompok berusia muda yaitu individu yang memiliki usia 15–24 tahun (Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian, 2023). Upaya peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian merupakan hal yang kompleks. Tenaga kerja di sektor pertanian kerap menghadapi berbagai permasalahan yang mencakup rendahnya produktivitas, daya beli, tingkat kesejahteraan serta meningkatnya alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian (Nugroho *et al.*, 2018).

Generasi muda saat ini cenderung lebih memilih pekerjaan dengan pendapatan yang pasti dan gajinya sesuai dengan UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota) salah satunya seperti bekerja di Pabrik Garmen, walaupun bekerja di pabrik Garmen harus melalui masa training selama 1–3 bulan dengan gaji di bawah UMK. Beberapa alasan yang menyebabkan generasi muda enggan bekerja di sektor pertanian berkaitan dengan pengalaman orang tua mereka yang bekerja di sektor pertanian (menjadi petani) merupakan pekerjaan yang panas dan melelahkan, kadang merugi, harus menunggu waktu panen, dan tidak sesuai dengan skill yang dimiliki (Nitami *et al.*, 2024). Selain itu, kurangnya informasi dan sosialisasi saat para generasi muda sedang menempuh jenjang pendidikan, sekolah lebih banyak memberikan informasi yang berkaitan dengan pekerjaan di bidang non-pertanian. Dapat dilihat bahwa jumlah sekolah di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki jurusan di bidang pertanian hanya 46 sekolah jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dari jumlah 1500 SMK di Provinsi Jawa Tengah (Mulyana, 2015).

Menurunnya minat generasi muda dibidang pertanian membuat berkurangnya regenerasi tenaga kerja bidang pertanian. Berdasarkan Data Kementerian Pertanian tahun 2021 menunjukkan penurunan bahwa pemuda yang bekerja di bidang

pertanian sebesar 19,18% dibandingkan dengan tahun 2011 yaitu 29,18% (Kementan, 2021). Akibat penurunan pemuda yang bekerja di bidang pertanian, juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, semakin besar jumlah sumber daya manusia semakin besar pendapatan nasional dan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara (Adha *et al.*, 2022).

Realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak lulusan SMK Pertanian tidak melanjutkan kariernya di bidang pertanian, melainkan memilih bidang non-pertanian yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi atau memiliki citra sosial yang lebih tinggi. Pekerjaan yang diinginkan kalangan pemuda saat ini yaitu jenis pekerjaan dengan seragam rapi dan tempat kerja yang bagus (kerja kantoran), terlihat dari usaha mereka saat lulus sekolah mereka melamar diberbagai sektor pekerjaan lain (Putri *et al.*, 2022). Kondisi ini tentu mengkhawatirkan, terutama dalam regenerasi tenaga kerja muda yang produktif dan keberlanjutan pembangunan pertanian, khususnya di wilayah agraris seperti Kabupaten Jepara.

Generasi muda sebagai ujung tombak atau pemegang peran yang sangat penting dalam proses pengembangan agribisnis pertanian. Tetapi, para pemuda justru mulai enggan bekerja di sektor pertanian dan memilih alternatif pekerjaan lain. Salah satunya yaitu dengan memilih bekerja di industri Pabrik Garmen. Para generasi muda yang lulusan SMK banyak yang memilih bekerja di pabrik garmen yang saat ini banyak berdiri di Kabupaten Jepara. Bekerja dipabrik garmen lebih menjanjikan untuk hal gaji dan dipandang lebih bergengsi daripada bekerja di sektor pertanian (Sopha *et al.*, 2022).

Minat siswa untuk bekerja di bidang pertanian setelah lulus sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain peran orang tua dalam mendukung atau mengarahkan pilihan karier anak, keterlibatan orang tua atau keluarga dalam kegiatan pertanian, kepemilikan lahan pertanian yang dapat dimanfaatkan oleh anak setelah lulus, serta kemudahan dalam mengakses informasi seputar dunia pertanian melalui media sosial (Maulana *et al.*, 2021). Media sosial, khususnya, kini menjadi saluran penting bagi generasi muda dalam mencari informasi dan inspirasi, termasuk mengenai peluang usaha pertanian modern dan teknologi pertanian terbaru (Putri *et al.*, 2022).

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi minat siswa adalah peran orang tua. Orang tua memiliki fungsi sebagai pendidik utama dalam keluarga yang memberikan nilai, sikap, dan pandangan terhadap suatu pekerjaan (Nugraha, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua, dukungan keluarga, serta keterlibatan anak dalam kegiatan pertanian keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap minat generasi muda untuk bekerja di pertanian (Tafarini *et al.*, 2024). Komunikasi antara orang tua dan anak juga berperan dalam mewariskan pengetahuan serta membentuk sikap positif terhadap pekerjaan di bidang pertanian.

Perkembangan teknologi informasi juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan, khususnya pemanfaatan media sosial. Media sosial saat ini menjadi sumber informasi utama bagi generasi muda dalam membentuk persepsi terhadap berbagai jenis pekerjaan (Hardiansyah *et al.*, 2023). Media sosial dapat memberikan informasi, peluang kerja, serta membentuk citra tertentu terhadap sektor pertanian, baik positif maupun negatif. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki

pengaruh signifikan dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap pekerjaan, karena mampu menyediakan informasi luas dan mudah diakses (Sopha, 2022).

Dalam konteks pertanian, media sosial juga berperan dalam memperkenalkan inovasi, peluang agribisnis, serta kisah sukses petani muda yang dapat meningkatkan daya tarik sektor pertanian bagi generasi muda. Namun, di sisi lain, media sosial juga dapat memperkuat persepsi negatif jika konten yang ditampilkan lebih menonjolkan pekerjaan non-pertanian sebagai pekerjaan yang lebih menjanjikan. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial menjadi variabel penting yang perlu dikaji dalam hubungannya dengan minat siswa SMK pertanian untuk bekerja di bidang pertanian

Kabupaten Jepara sendiri memiliki fasilitas pendidikan jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan jurusan yang berkaitan di sektor pertanian. Diketahui bahwa SMK di Kabupaten Jepara yang memiliki jurusan pertanian terdapat di 6 sekolah yaitu (1) SMK Negeri 1 Jepara, (2) SMK Negeri 1 Batealit, (3) SMK Negeri 1 Kedung, (4) SMK Negeri 1 Pakis Aji, (5) SMK Islam Jepara dan (6) SMKS Muhammadiyah 01 Keling. Pengambilan lokasi penelitian dilakukan di SMK Negeri karena berdasarkan pertimbangan biaya pendidikan yang gratis, keterjangkauan akses ke sekolah dan jumlah siswa yang lebih banyak dibandingkan sekolah swasta (Perwita, 2023). Selain itu, dengan adanya SMK Pertanian diharapkan para siswa calon generasi penerus bangsa dapat memanfaatkan serta menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan selama sekolah untuk mempersiapkan memasuki dunia pekerjaan ataupun melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi).

Kabupaten Jepara merupakan wilayah yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa, terkenal akan keanekaragaman sumber daya alam yang kaya akan potensi perikanan dan pertanian. Mayoritas penduduk di Kabupaten Jepara bekerja di sektor non pertanian, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara (2024) Kabupaten Jepara memiliki urutan lapangan pekerjaan di sektor pertanian menempati posisi ke tiga dengan jumlah 74.165 orang setelah lapangan pekerjaan di sektor industri 261.397 orang dan perdagangan 111.221 orang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Kabupaten Jepara lebih tertarik bekerja di sektor non pertanian. Hal tersebut dapat mengakibatkan berkurangnya minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian belum mampu menumbuhkan *image* kebanggaan dan prospek pendapatan yang baik, sehingga semakin tinggi pendidikan tenaga kerja muda maka akan mencari pekerjaan di sektor non pertanian (Makabori, 2019).

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan “Minat Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Pertanian untuk Bekerja Pada Bidang Pertanian di Kabupaten Jepara”. Penelitian ini penting untuk dilakukan penelitian guna mengetahui bagaimana tingkat minat siswa SMK Pertanian untuk bekerja di bidang pertanian setelah lulus sekolah. Selain itu, perlu diidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi minat tersebut, serta sejauh mana pengaruh masing-masing faktor peran orang tua dan pemanfaatan media sosial terhadap kecenderungan siswa memilih bidang pertanian sebagai pilihan karier. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah,

orang tua, serta pembuat kebijakan dalam merancang strategi untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap sektor pertanian.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis minat bekerja siswa kelas 12 untuk bekerja di bidang pertanian setelah lulus sekolah.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa SMK untuk bekerja di bidang pertanian.
3. Mengetahui pengaruh faktor peran orang tua, dan pemanfaatan media sosial terhadap minat siswa bekerja di bidang pertanian.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis: sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang didapatkan di perkuliahan dan sebagai salah satu syarat menyelesaikan jenjang S1 Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro.
2. Bagi Pengembangan Keilmuan Bidang Pertanian, diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan informasi dan menjadi bahan referensi dalam studi literatur mahasiswa tentang minat siswa sekolah menengah kejuruan untuk bekerja di bidang pertanian di Kabupaten Jepara.

3. Bagi Siswa SMK, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat mendorong siswa SMK lebih mendalami minat di bidang pertanian sesuai dengan keahliannya.
4. Bagi Peneliti selanjutnya, sebagai sumber literatur dan bahan referensi untuk penelitian dengan topik yang relevan.